



**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF GETAH KARET
SUMATERA UTARA DI PASAR DOMESTIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Ilmu Ekonomi Islam*

Oleh

**DESTRI ROMAITO HARAHAP
NIM. 13 230 0008**

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF GETAH KARET
SUMATERA UTARA DI PASAR DOMESTIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Ilmu Ekonomi Islam*

Oleh

DESTRI ROMAITO HARAHAP
NIM. 13 230 0008

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

PEMBIMBING I

Rosnani Siregar, M. Ag
NIP. 19740626 200312 2 001

PEMBIMBING II

Nurul Izzah Lubis, M. Si

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang,
Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
NIM : **a.n. Destri Romaito Harahap**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 23 Oktober 2017

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam

IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **a.n. Destri Romaito Harahap** yang berjudul "**Analisis Keunggulan Komparatif Getah Karet Sumatera Utara di Pasar Domestik**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Ilmu Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Rosnani Siregar, M.Ag

NIP:19740626 200312 2 001

PEMBIMBING II

Nurul Izzah Lubis, M.Si

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Destri Romaito Harahap
NIM : 13 230 0008
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul : **Analisis Keunggulan Komparatif Getah Karet Sumatera Utara di Pasar Domestik**
Skripsi

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Dengan pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 23 Oktober 2017

Saya yang Menyatakan,



Destri Romaito Harahap
NIM. 13 230 0008

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Destri Romaito Harahap

NIM : 13 230 0008

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Analisis Keunggulan Komparatif Getah Karet Sumatera Utara di Pasar Domestik**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 23 Oktober 2017

Yang menyatakan,



Destri Romaito Harahap

Nim. 13 230 0008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang,
Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : DESTRI ROMAITO HARAHAP
NIM : 13 230 0008
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF GETAH
KARET SUMATERA UTARA DI PASAR
DOMESTIK.

Ketua

Rosnani Siregar, M.Ag
NIP. 19740626 200312 2 001

Sekretaris

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750103 200212 1 001

Anggota

Rosnani Siregar, M.Ag
NIP.19740626 200312 2 001

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750103 20021

Nofinawati, S.E.I., MA
NIP.19821116 201101 2 003

Budi Gautama Siregar, S.Pd.,MM
NIP. 19790720 201101 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Jumat/ 03 November 2017
Pukul : 09.00 Wib s/d Selesai
Hasil/Nilai : 71,13 (B)
IPK : 3,43
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF GETAH
KARET SUMATERA UTARA DI PASAR DOMESTIK**

NAMA : DESTRI ROMAITO HARAHAP
NIM : 13 230 0008

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (SE)
dalam bidang Ekonomi Syariah



Padangsidimpuan, 16 November 2017
Dekan,

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Destri Romaito Harahap
Nim : 13 230 0008
Judul : Analisis Keunggulan Komparatif Getah Karet Sumatera Utara Di Pasar Domestik

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan luas lahan, produksi dan ekspor getah karet Sumatera Utara pada tahun 2001-2015 mengalami naik turun, pada tahun 2010 nilai ekspor getah karet mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 120,35 persen, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 36,15 persen. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah getah karet Sumatera Utara memiliki daya saing khususnya keunggulan komparatif di pasar domestik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat daya saing keunggulan komparatif getah karet Sumatera Utara di pasar domestik.

Teori keunggulan komparatif merupakan suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah atau komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Hasil dari perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menunjukkan bahwa getah karet Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015 memiliki tingkat daya saing yang tinggi untuk pangsa ekspor domestik (Indonesia), hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata indeks RCA getah karet tahun 2001-2015 sebesar 5,894 yang artinya lebih besar dari 1 ($5,894 > 1$). sehingga Provinsi Sumatera Utara dikatakan sudah memiliki keunggulan komparatif atau daya saing untuk komoditi getah karet.

Kata Kunci: Getah Karet Sumatera Utara, Keunggulan Komparatif

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat Rahmat dan Ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan menyusun skripsi ini. Shalawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang merupakan contoh suri teladan kepada seluruh umat manusia, sekaligus yang kita harapkan syafa'atnya di *yawmil mahsyar* kelak.

Skripsi yang berjudul “**Analisis Keunggulan Komparatif Getah Karet Sumatera Utara Di Pasar Domestik**”, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam jurusan Ekonomi Syariah konsentrasi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat banyak mengalami kendala yang disebabkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Namun demikian, berkat kerjakeras, bantuan dan bimbingan serta doa dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, menghantarkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak H. Aswadi Lubis, S.E., M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum

dan Keuangan, dan Bapak Drs. Syamsuddin Pulungan, M.Ag, Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Darwis Harahap, SHI., MSi selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Rosnani Siregar, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Muhammad Isa, ST., MM selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Ibu Delima Sari Lubis S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Syariah.
4. Ibu Rosnani Siregar, M. Ag dan Ibu NurulIzzahLubis, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan pembimbing II, saya ucapkan banyak terimakasih yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan, motivasi, bimbingan dan pengarahan dalam penelitian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa orang tua peneliti yaitu Ayahanda Akhir Alim Harahap dan Ibunda tercinta Masroha Simbolon yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, serta mendo'akan penulis semenjak dilahirkan hingga sampai sekarang, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Terima kasih kepada keluarga besar kakanda, Bagawana Harahap, Sahnijar Harahap, Salma Harahap, Salmi Harahap, Hakia Dorlan Harahap. Abanganda Yusran Ependi Harahap dan adik-adikku tersayang Hifitra Hayati Harahap, Homsaha Aryam Harahap dan Wahiddun Hadji Harahap yang selalu memberikan dukungan, doa yang tulus agar penelitian saya ini cepat terselesaikan.
8. Sahabat saya Fitri Suryani Pohan, Mariani Siregar, Enni Aisyah Batubara dan Junaira Nasution yang selalu memberi semangat dan telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah dalam konsentrasi bidang Ilmu Ekonomi (ES-1.IE) angkatan 2013 yang selama proses pembelajaran selalu bersama dalam melewati masa-masa sulit dan bahagia.
10. Tak lupa juga buat sahabat saya yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta dukungan, disaat saya berada dalam kesusahan baik dalam materi maupun mental yaitu Muhammad Ali Napia harahap.

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, 23 Oktober 2017
Peneliti

Destri Romaito Harahap
13 230 0008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥ a	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	š ad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž a	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em

ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	.. ? ..	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥ ah	A	a
	Kasrah	I	i
	Ḍ ommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fatḥ ah dan ya	Ai	a dan i
	fatḥ ah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fatḥ ah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	Ḍ ommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatḥ ah, kasrah dan ḍ ommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﺍﻝ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI	
DEWAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH KRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Definisi Operasional Variabel.....	8
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Kegunaan Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Kerangka Teori.....	14
1. Keunggulan Komparatif.....	14
a. Pengertian keunggulan komparatif.....	14
b. Keunggulan Komparatif dan Teori Tenaga Kerja.....	15
c. Teori Biaya Oportunitas.....	16
d. Teori Keunggulan Komparatif.....	16
e. Faktor-Faktor yang Membuat Suatu Wilayah Memiliki Keunggulan Komparatif (<i>Comparative Advantage</i>).....	20
f. Konsep Identifikasi Keunggulan Komparatif Empiris (<i>Empirical Comparative Advantage Concepts</i>).....	23
g. Prinsip Keunggulan Komparatif.....	25
h. HukumKeunggulanKomparatif.....	26
2. Daya Saing.....	27
a. Pengertian Daya Saing.....	27
b. Hubungan Daya Saing Dengan Keunggulan Komparatif.....	27
3. Produksi.....	28
a. Pengertian Produksi.....	28
b. Produksi dalam Islam.....	30
c. Fungsi Produksi.....	33
4. Ekspor.....	33

a.	Pengertian Ekspor	33
b.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor	34
5.	Produksi GetahKaret.....	35
a.	Pengertian Getah Karet	35
b.	Perkembangan Luas Lahan Karet Di Indonesia	36
c.	Perkembangan Produksi Karet Di Indonesia.....	37
B.	Penelitian terdahulu	37
C.	Kerangka Pikir	40
D.	Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		43
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B.	Jenis penelitian	43
C.	Populasi dan sampel	44
1.	Populasi	44
2.	Sampel	44
D.	Teknik Pengumpulan Data	45
E.	Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		47
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1.	Kondisi Geografis Provinsi Sumatera Utara.....	47
2.	Kondisi Demografis Provinsi Sumatera Utara.....	49
3.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara	49
4.	Visi dan Misi Provinsi Sumatera Utara	52
B.	Gambaran Umum Objek Penelitian	53
C.	Analisis Data dan Pembahasan	64
BAB V PENUTUP.....		72
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
DAFTAR LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1	: Produksi Getah Karet di Indonesia Tahun 2015 (Ton)	3
Tabel 1.2	: Produksi Getah Karet di Sumatera Utara Tahun 2001-2015	4
Tabel 1.3	: Luas Lahan Tanaman Karet di Sumatera Utara Tahun 2001-2015	5
Tabel 1.4	: Nilai Ekspor Getah Karet Sumatera Utara Tahun 2001-2015	6
Tabel 1.5	: Definisi Operasional Variabel	9
Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1	: PDRB dan Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015	50
Tabel 4.2	: Luas Lahan Tanaman Karet di Sumatera Utara Tahun 2001-2015	54
Tabel 4.3	: Produksi Getah Karet di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2015	55
Tabel 4.4	: Nilai Ekspor Getah Karet Sumatera Utara Tahun 2001-2015	57
Tabel 4.5	: Nilai Total Ekspor Sumatera Utara Tahun 2001-2015	59
Tabel 4.6	: Nilai Ekspor Getah Karet Indonesia Tahun 2001-2015	61
Tabel 4.7	: Nilai Total Ekspor Indonesia Tahun 2001-2015	63
Tabel 4.8	: Hasil Perhitungan Nilai RCA Getah Karet Provinsi Sumatera Utara	66

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.1	: Skema Kerangka pikir	35

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
Lampiran 1	:Data Nilai Ekspor Getah Karet Sumatera Utara Tahun 2001-2015
Lampiran 2	:Data Nilai Total Ekspor Sumatera Utara Tahun 2001-2015.
Lampiran 3	:Data Nilai Ekspor Getah Karet Indonesia Tahun 2001-2015
Lampiran 4	:Data Nilai Total Ekspor Indonesia Tahun 2001-2015.
Lampiran 5	: Hasil Perhitungan Nilai RCA Getah Karet Provinsi Sumatera Utara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris. Indonesia memiliki sumber daya alam yang beranekaragam khususnya di bidang pertanian. Indonesia adalah salah satu negara yang sejak lama melakukan perdagangan internasional. Peningkatan ekspor selalu diupayakan dengan berbagai strategi, terutama ekspor nonmigas dan hasil industri, baik untuk barang maupun jasa. Selain itu mayoritas penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Pertanian memiliki peranan yang penting bagi perekonomian sehingga sektor tersebut sangat penting untuk dikembangkan. Salah satu bagian sektor pertanian yang termasuk komoditas penghasil devisa negara adalah sektor perkebunan karet. Perkebunan karet memiliki berbagai peranan penting bagi Indonesia. Diantaranya yaitu sumber pendapatan dan lapangan kerja penduduk, sumber devisa negara dan ekspor nonmigas, mendorong tumbuhnya agro-industri di bidang perkebunan, sumber daya hayati dan pelestarian lingkungan.

Perkembangan permintaan karet dalam negeri selama tahun 1980-2015 sangatlah berfluktuasi namun cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 29,62 persen per tahun. Peningkatan ketersediaan permintaan karet dalam negeri dipengaruhi oleh kebutuhan industri yang cukup penting bagi manusia. Hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan

barang yang memerlukan komponen dari karet seperti ban kendaraan, sepatu dan sandal karet dan lainnya. Penurunan permintaan karet dalam negeri disebabkan oleh menurunnya produksi getah karet.¹ Bagi beberapa daerah di Indonesia, karet merupakan komoditi penting bagi daerahnya salah satunya Provinsi Sumatera Utara. Perekonomian di Provinsi Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Kontribusi pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar 24,85 persen.²

Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah atau menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah atau pasar global yaitu cukup melihat apakah produk yang kita hasilkan bisa dijual di pasar global secara menguntungkan.³ Keunggulan komparatif juga merupakan ukuran daya saing potensial atau daya saing dapat dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi (ketidak sempurnaan pasar atau terjadi diskriminasi pajak pada harga barang atau pendapatan dan inflasi) sama sekali.⁴

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam komoditas pertanian khususnya perkebunan karet. Sumatera Utara adalah penghasil getah karet terbesar kedua setelah Provinsi

¹Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2016. (<http://www.bps.sumut.go.id>, diakses 20 Februari 2017 pukul 14.10 wib)

²“BPS Sumatera Utara Dalam Angka”, (<http://www.bps.sumut.go.id>, diakses 20 Februari 2017 pukul 14.10 wib)

³Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 81.

⁴Indri Ukrita, “Keunggulan Komparatif Kopi Sumatera Barat di Pasar Domestik”, dalam *Jurnal Penelitian Lumbung*, Volume. 12. No. 2. Juli 2013, hlm. 159.

Sumatera Selatan. Berikut ini tabel produksi getah karet Indonesia berdasarkan 10 provinsi dengan produksi getah karet terbesar di Indonesia.

Tabel 1.1
Produksi Getah Karet di Indonesia Tahun 2015 (Ton)

No	Provinsi	Produksi
1	Sumatera Selatan	928.596
2	Sumatera Utara	410.606
3	Riau	318.681
4	Jambi	256.061
5	Kalimantan Barat	230.666
6	Kalimantan Selatan	162.516
7	Lampung	128.038
8	Sumatera Barat	117.707
9	Kalimantan Tengah	116.672
10	Bengkulu	91.247

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditi Karet

Berdasarkan Tabel 1. di atas, dapat dilihat bahwa Provinsi Sumatera Selatan berada di peringkat pertama dalam memproduksi getah karet dengan nilai 928.596 ton. Provinsi Sumatera Utara berada di peringkat kedua dengan nilai 410.606 ton. Kemudian peringkat ketiga yaitu Provinsi Riau dengan nilai 318.681 ton. Dan peringkat keempat yaitu Provinsi Jambi dengan nilai 256.061 ton. Kemudian disusul oleh Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Lampung, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, dan Bengkulu.

Pengembangan perkebunan karet memberikan peranan penting bagi perekonomian nasional, yaitu: sebagai sumber devisa, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pengembangan pusat-pusat pertumbuhan lingkungan hidup bagi petani di daerah-daerah Provinsi Sumatera Utara. Selain itu berdasarkan data dari statistik perkebunan Indonesia komoditas karet 2015, penyerapan tenaga kerja

diperkebunankaretProvinsi Sumatera Utara lebihtinggidenganjumlah 51.575 tenagakerja, dibandingkandenganProvinsi Sumatera Selatansebanyak 25.561 tenagakerja.

Provinsi Sumatera Utara merupakansalahsatupusatperkebunan di Indonesia. Komoditihasilperkebunan yang paling penting di provinsitersebutsalahsatunyaadalahkaret.Daerah yang paling banyakmemproduksikaret di Provinsi Sumatera Utara adalahKabupatenMandailing Natal, Kabupaten LangkatdanKabupaten Padang Lawas Utara.Ketigadaerahtersebutmerupakanpusatperkebunankaret di Provinsi Sumatera Utara.⁵Berikut tabel produksigetahkaretProvinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015.

Tabel1.2
ProduksiGetahKaret di Sumatera Utara Tahun 2001-2015

Tahun	Produksi (Ton)	PertumbuhanProduksiGetahKaret (%)
2001	233.191	-
2002	261.127	11,98
2003	228.510	-12,49
2004	197.915	-13,39
2005	225.526	13,95
2006	220.664	-2,16
2007	223.793	1,42
2008	223.697	-0,04
2009	254.650	13,84
2010	264.928	4,04
2011	280.446	5,86
2012	249.063	-11,19
2013	321.099	28,92
2014	332674	3,60
2015	333.922	0,38

Sumber :BadanPusatStatistik, Data diolah

⁵“BPS Sumatera Utara Dalam Angka”, (<http://www.bps Sumut.go.id>, diakses 20 Pebruari 2017 pukul 14.10 wib)

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat dilihat pada tahun 2002 produksi getah karet sebesar 11,98 persen, tahun 2003 sampai tahun 2008 produksi getah karet terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 sampai tahun 2011 produksi terus mengalami kenaikan dan telah mencapai 5,86 persen, Pada tahun 2012 produksi getah karet mengalami penurunan sebesar 17,05 persen. Pada tahun 2013 sampai tahun 2015 produksi getah karet kembali mengalami kenaikan. Dengan demikian mulai tahun 2001-2015 produksi getah karet di Sumatera Utara mengalami fluktuasi.

Fluktuasi kenaikan dan penurunan produksi getah karet sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal, skill dan luas lahan. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses produksi. Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Langkat dan Kabupaten Padang Lawas Utara adalah daerah yang memiliki areal perkebunan karet paling luas yaitu seluas 148.623 ha atau samadengan 44,51 persen dari total luas perkebunan karet di Provinsi Sumatera Utara yaitu 396.296 ha. Berikut tabel perkembangan luas tanam karet di Sumatera Utara tahun 2001-2015.

Tabel 1.3
Luas Lahan Tanaman Karet di Sumatera Utara Tahun 2001-2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Pertumbuhan Luas Lahan (%)
2001	340.887	-
2002	307.606	-9,76
2003	327.743	6,55
2004	309.689	-5,51
2005	356.670	15,17
2006	347.159	-2,67
2007	362.687	4,47
2008	387.657	6,88
2009	376.076	-2,99
2010	385.879	2,61

2011	378.310	-1,97
2012	377.069	-0,33
2013	394.114	4,52
2014	395.017	0,23
2015	396.259	0,31

Sumber :BadanPusatStatistik, Data diolah

Berdasarkan Tabel 3. Diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2002 pertumbuhan luas lahan karet mengalami penurunan sebesar 9,76 persen. Tahun 2003 mengalami peningkatan sebesar 6,55 persen, tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 5,51 persen. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan dan telah mencapai sebesar 6,88 persen. Tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 2,99 persen. Luas lahan karet di Sumatera Utara tumbuh sebesar 0,31 persen.

Permintaan ekspor getah karet Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Produksi getah karet di Provinsi Sumatera Utara mempengaruhi kemampuan ekspor getah karet. Perkembangan ekspor getah karet Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4
Nilai Ekspor Getah Karet Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2015

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Ekspor (%)
2001	306.521	-
2002	364.476	18,91
2003	472.233	29,56
2004	754.167	59,70
2005	875.225	16,05
2006	1.319.259	50,73
2007	1.329.113	5,52
2008	1.678.064	20,54
2009	943.011	-43,80
2010	2.077.953	120,35
2011	3.141.416	51,18
2012	2006.267	-36,13
2013	1.778.322	-11,31
2014	1.136.039	-36,15

2015	840.344	-26,03
------	---------	--------

Sumber : Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4. di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2002 pertumbuhan ekspor getah karet mengalami peningkatan sebesar 18,91 persen, pada tahun 2003 sampai dengan 2008 mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 nilai ekspor getah karet Sumatera Utara meningkat sebesar 20,54 persen. Tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 43,80 persen. Tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 120,35 persen. Pada tahun 2012 - 2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 nilai ekspor getah karet Sumatera Utara telah mencapai 840.344 US\$.

Penyerapan tenaga kerja dalam produksi getah karet di Provinsi Sumatera Utara lebih tinggi dari Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan produksi getah karet di Provinsi Sumatera Utara lebih rendah dari pada Provinsi Sumatera Selatan. Produksi dan ekspor getah karet Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan luas lahan. Luas lahan dan ekspor mengalami peningkatan tidak diikuti dengan peningkatan produksi. Produksi dan luas lahan getah karet Sumatera Utara mengalami peningkatan tidak diikuti dengan peningkatan luas lahan. Produksi dan luas lahan mengalami penurunan tidak diikuti dengan penurunan ekspor.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“AnalisisKeunggulanKomparatifGetahKaret Sumatera Utara di PasarDomestik”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Produksi dan ekspor getah karet Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan luas lahan.
2. Luas lahan dan ekspor mengalami peningkatan tidak diikuti dengan peningkatan produksi Luas lahan.
3. Produksi dan luas lahan mengalami penurunan tidak diikuti dengan penurunan ekspor.
4. Produksi, luas lahan dan ekspor getah karet mengalami naik turun selama periode 2001-2015.
5. Bagaimana daya saing keunggulan komparatif getah karet Sumatera Utara di pasar domestik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dibatasi agar penelitian ini terarah. Ruang lingkup penelitian ini secara khusus menganalisis keunggulan komparatif getah karet Sumatera Utara di pasar domestik dengan menggunakan data tahun 2001-2015.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang menyatakan secara jelas dan akurat suatu variabel yang dapat diukur. Dapat

pula dikatakan sebagai suatu penjelasan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mengukur suatu variabel.⁶ Definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.5 berikut ini.

tabel 1.5
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Keunggulan Komparatif	Keunggulan Komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah.	1. Alam 2. Daerah Konsentrasi	Rasio
Produksi	Produksi adalah suatu kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.	1. Tanah 2. Tenaga Kerja 3. Modal 4. Keahlian/Kewirausahaan	Rasio
Ekspor	Ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh dua negara atau lebih dengan menjual berbagai barang yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke luar negeri.	1. Jumlah Produksi 2. Permintaan barang	Rasio

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah getah karet Sumatera Utara memiliki keunggulan komparatif di pasar domestik?”.

⁶Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradikma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 147.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui keunggulan komparatif getah karet Provinsi Sumatera Utara di pasar domestik.

G. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti,
penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baru tambahan pengetahuan dan wawasan kepada penulis berkaitan dengan masalah yang diteliti secara teoritis maupun praktik.
2. Bagi pemerintah,
hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam mengembangkan produksi getah karet di daerah-daerah penghasil getah karet melalui keunggulan komparatif.
3. Bagi masyarakat,
penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan produksi getah karet dengan teknik pembudidayaan karet dan penggunaan bibit unggul.
4. Bagi dunia akademik,
hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, serta menambah informasi dan sumbangserta bahankajian bagi peneliti

elanjutnyakhususnyamengenaikeunggulankomparatifgetahkaretSumatera Utara di pasardomestik.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah,identifikasi masalah, batasan masalah, definisi operasional variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Identifikasi masalah yaitu berisi uraian-uraian yang mengantarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi objek penelitian serta pentingnya masalah tersebut diteliti dan dibahas.

Identifikasi masalah yaitu berisikan uraian penelusuran dan penjabaran seluruh aspek yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Batasan masalah yaitu peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada beberapa aspek atau sub masalah yang dipandang lebih dominan dan urgen. Definisi operasional variabel yaitu menjelaskan secara operasional tentang setiap variabel yang akan diteliti. Penjelasan ini harus mampu mengemukakan indikator-indikator dari setiap variabel yang akan diteliti.

Rumusan masalah yaitu penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan dan yang akan dijawab dalam penelitian. Tujuan penelitian merupakan

jawaban terhadap rumusan masalah atau berupa pernyataan yang mengungkapkan hal-hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian.

Kegunaan penelitian menjelaskan manfaat yang hendak diperoleh dari hasil penelitian. Hal ini dapat dijelaskan dalam dua bentuk, yakni kegunaan bersifat teoritis dan kegunaan bersifat praktis. Sistematika pembahasan yaitu menuliskan kembali seluruh yang termuat dalam daftar isi. Penulisan sistematika yang benar, selain mengemukakan seluruh yang tercantum pada daftar isi, juga memberi penjelasan bagaimana sistematika penulisan yang dilaksanakan mulai dari bagian awal hingga akhir sehingga penulisan penelitian benar-benar sistematis, jelas dan mudah dipahami.

Bab II adalah landasan teori yang terdiri dari kerangka teori, penelitian terdahulu kerangka pikir dan hipotesis. Kerangka teori ialah pembahasan dan uraian-uraian tentang objek penelitian sesuai dengan teori atau konsep yang diambil dari segala yang dijadikan referensi dalam penelitian. Penelitian terdahulu mencantumkan beberapa penelitian dari orang lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pikir yaitu berisi tentang pemikiran peneliti tentang variabel atau masalah penelitian yang ingin diselesaikan pemecahannya. Hipotesis yaitu uraian yang menjelaskan jawaban sementara terhadap masalah penelitian berdasarkan hasil kajian kerangka teori. Jawaban sementara ini akan diuji kebenarannya melalui hasil analisis data.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, dan analisis data. Lokasi dan waktu penelitian yaitu uraian yang menjelaskan tempat dilakukan penelitian

dan rentang waktu pelaksanaan penelitian yang dimulai dari awal penulisan proposal hingga penulisan laporan penelitian terakhir. Jenis penelitian menjelaskan jenis penelitian yang akan dilaksanakan dan karakteristiknya dan menjelaskan pendekatan yang dilakukan, yakni kuantitatif.

Populasi dan sampel yaitu ada hubungannya dengan generalisasi. Namun bila jumlah populasi sedikit, maka tidak ada penetapan sampel. Bila jumlah populasinya besar, dapat ditetapkan sampel sesuai dengan aturan yang ada dalam metodologi penelitian. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan bentuk sumber data dan jenis pendekatan penelitian. Untuk penelitian pustaka, pengumpulan datanya dilakukan dengan menelaah buku-buku dan bahan lain yang menjadi sumber data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang terdiri dari temuan penelitian yaitu: menguraikan Gambaran umum objek penelitian, visi dan misi objek penelitian, hasil analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan merupakan penarikan generalisasi dari hasil temuan penelitian yang termuat pada bab IV, karena isinya padat, singkat dan harus tepat. Kemudian saran-saran adalah memuat pokok-pokok pikiran peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah atau objek penelitian untuk menjadi bahan pertimbangan dan tindakan mereka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Keunggulan Komparatif

a. Pengertian keunggulan komparatif

Menurut Robinson tarigan keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah.¹ Menurut Salvatore keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial, dalam artian dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali.²Teori perdagangan internasional yang mengacu pada prinsip keunggulan komparatif mencoba menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola perdagangan antar negara yang menyangkut dua aspek. Pertama, aspek normatif, yaitu usaha untuk mencapai pola perdagangan dan produksi yang optimal dipandang dari sudut masing-masing negara maupun dunia secara keseluruhan, dan yang ke dua, aspek positif yang menyangkut pertanyaan mengenai pola perdagangan dan produksi yang akan terjadi bila dibuka perdagangan antar negara dengan kondisi pasar tertentu.

Pada dasarnya konsep keunggulan komparatif merupakan cara yang dapat menolong kita untuk memahami atau bagaimana

¹Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 80.

²Junaidin Zakaria, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 135

perbedaan diantara negara-negara (daerah-daerah) menimbulkan perdagangan dan mengapa perdagangan ini saling menguntungkan.³

b. Keunggulan komparatif dan teori tenaga kerja

Menurut teori tenaga kerja, nilai atau harga sebuah komoditi tergantung dari jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk membuat komoditi tersebut. Pernyataan ini membawa implikasi bahwa (1) setiap tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi, atau tenaga kerja digunakan dalam proporsi yang tetap dan sama jumlahnya dalam membuat semua komoditi dan (2) tenaga kerja bersifat homogen (yakni hanya satu jenis). Karena kedua asumsi ini tidak benar, kita tidak dapat mendasarkan penjelasan mengenai keunggulan komparatif pada teori nilai tenaga kerja.

Secara lebih spesifik, tenaga kerja bukanlah satu-satunya faktor produksi. Penggunaannya juga tidak dilakukan dalam proporsi yang tetap dan dalam jumlah yang sama pada semua komoditi. Selanjutnya, tenaga kerja jelas tidak bersifat homogen karena mereka berbeda-beda dalam pendidikan, produktivitas, dan upah yang diterimanya. Setidaknya kita harus mempertimbangkan perbedaan produktivitas setiap tenaga kerja. Dan memang, perbedaan produktivitas inilah yang digunakan dalam melakukan pengujian empiris terhadap teori keunggulan komparatif dari Ricardo. dalam peristiwa apapun, teori keunggulan komparatif tidak perlu didasarkan

³*Ibid.*, hlm. 62

pada teori nilai tenaga kerja, namun dapat diterangkan berdasarkan teori biaya oportunitas (yang dapat diterima).⁴

c. Teori biaya oportunitas

Menurut biaya oportunitas, biaya sebuah komoditi adalah jumlah komoditi kedua yang harus dikorbankan untuk memperoleh sumber daya yang cukup untuk memproduksi satu unit tambahan komoditi pertama. Disini tidak dibuat asumsi bahwa tenaga kerja hanya satu-satunya faktor produksi atau bahwa tenaga kerja bersifat homogen. Dalam teori inipun tidak diasumsikan bahwa biaya atau harga sebuah komoditi satu-satunya tergantung pada atau dapat dinilai dari jumlah tenaga kerjanya. Konsekuensinya, negara yang memiliki biaya oportunitas yang lebih rendah dalam memproduksi sebuah komoditi akan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi tersebut (memiliki kerugian komparatif dalam komoditi kedua).⁵

d. Teori Keunggulan Komparatif

1) Teori keunggulan komparatif David Ricardo

Teori keunggulan komparatif merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya berjudul *Principial Of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Teori ini didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *Theory Of Labour Value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga tenaga

⁴Salvatore, *Ekonomi Internasional: Edisi Kelima Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 31-33.

⁵*Ibid.*

kerja suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksi komoditas tersebut.⁶

Teori ini disebut juga teori *Comparative Cost* menurut teori ini suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditas yang relatif lebih efisien dan mengimpor komoditas jika memproduksikannya sendiri relatif tidak efisien. Berdasarkan teori David Ricardo peneliti berpendapat bahwa untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah yaitu dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu komoditas tersebut.

2) Teori keunggulan komparatif Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin berpendapat bahwa keunggulan komparatif dipengaruhi secara timbal balik oleh perbedaan-perbedaan karunia sumber daya di antara negara-negara yang memiliki kelimpahan relatif. Faktor-faktor produksi dan teknologi produksi yang mempengaruhi intensitas relatif penggunaan faktor-faktor produksi yang berbeda dalam menghasilkan barang-barang yang berbeda. Teori ini menekankan pada saling keterkaitan antara perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi barang-barang.⁷

Dari kesimpulan teori ini dapat dijelaskan bahwa suatu negara yang memiliki tenaga kerja yang relatif banyak dan

⁶Junaidin Zakaria, *Op. Cit.*, hlm. 135

⁷*Ibid.*, hlm. 139.

murah , sedangkan faktor lain (modal) relatif sedikit dan mahal, maka negara tersebut cenderung untuk melakukan spesialisasi dalam produksi, dan mengekspor barang yang padat karya secara relatif dan mengimpor barang yang padat modal. Akibat dari spesialisasi ini, maka permintaan tenaga kerja akan naik dan jika seluruh tenaga kerja yang ingin bekerja telah dimanfaatkan, maka upah akan cenderung menaik. Negara yang memiliki modal relatif lebih banyak dan murah maka akan berspesialisasi pada produksi barang yang padat modal kemudian mengekspornya, sebaliknya mengimpor barang yang padat tenaga kerja dari negara lain. Dengan demikian maka akan terjadi distribusi pendapatan kearah yang semakin merata bagi pemilikfaktor-faktor produksi antara kedua negara yang melakukan perdagangan.

3) Teori keunggulan komparatif Paul Samuelson

Paul Samuelson mengungkapkan prinsip keunggulan komparatif merupakan satu-satunya gagasan besar yang diproduksi ilmu ekonomi sekaligus dinilai benar dan mengejutkan. Teori ini menekankan kasus ekonomi untuk perdagangan bebas. Namun demikian, ia kerap disalah pahami atau disalah artikan para penentang perdagangan bebas. Ia menunjukkan bagaimana negara dapat memperoleh keuntungan dari aktifitas dari perdagangan satu sama lain bahkan meski salah satu dari mereka lebih efisien ia memiliki keunggulan

absolut dalam tiap aktifitas perekonomian. Schydowsky mengakomodasikan faktor-faktor dinamis yang mempengaruhi keunggulan komparatif yang ada. Schydowsky membuat asumsi yang realistis dalam kompetisi internasional yaitu harga-harga yang terbentuk dalam pasar internasional tidak merefleksikan *social scarcities* oleh karena pasar ini tidak merupakan pasar yang tidak sempurna. Berdasarkan faktor-faktor dinamis dan realitas pasar internasional ini, Schydowsky mengemukakan formula berikut untuk mengukur keunggulan komparatif yang dinamis. Ukuran ini ialah dalam bentuk domestik *resource cost* yang dinamis dan berkaitan dengan devisa yang diperoleh dalam konteks suatu “time-Frame” (t) tertentu yang dipandang tepat.⁸

4) Teori keunggulan komparatif Robinson Tarigan

Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Pada saat ini istilah yang lebih sering dipakai adalah *Competitive Advantage* (Keunggulan Kompetitif), keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah atau pasar global. Istilah keunggulan kompetitif lebih mudah dimengerti, yaitu cukup melihat apakah produk yang kita hasilkan bisa dijual di pasar global secara menguntungkan.

Berdasarkan teori Robinson Tarigan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keunggulan komparatif tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara

⁸Sritua Arief, *Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 319.

dengan negara lainnya, melainkan membandingkan potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global. Untuk melihat kemampuan daya saing atau keunggulan komparatif getah karet Sumatera Utara maka pada penelitian ini digunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

- e. Faktor-faktor yang membuat suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*)

Faktor-faktor yang bisa membuat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) dapat berupa kondisi alam, yaitu sesuatu yang sudah *Given* tetapi dapat juga karena usaha-usaha manusia.⁹

Suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif karena salah satu faktor atau gabungan dari beberapa faktor atau gabungan dari beberapa faktor yang akan diuraikan berikut ini:¹⁰

1) Pemberian Alam

Kondisi alam yang ada suatu wilayah memiliki keunggulan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Pemberian alam antara lain: deposit barang tambang (minyak, gas, emas, biji besi, timah, dan lainnya). Kondisi tanah yang khas, misalnya: Tanah Deli untuk produksi tembakau deli. Pemandangan yang indah, misalnya: Danau Toba dan alam pegunungan Karo. Serta potensi alam misalnya: air terjun untuk

⁹Robinson Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 95

¹⁰*Ibid.*,

pembangkit listrik dan sumber air panas untuk pembangkit listrik.

2) Masyarakat Menguasai Teknologi Mutakhir

Teknologi yang semakin berkembang saat ini dipergunakan suatu daerah untuk menemukan hal-hal baru untuk jenis produk tertentu. Beberapa daerah diantaranya negara Jepang, Amerika dan Jerman.

3) Masyarakat Menguasai Keterampilan Khusus

Keterampilan khusus yang dimiliki suatu masyarakat bila dikembangkan akan menjadi komparatif bagi suatu daerah tempat tinggalnya. Misalnya ukiran Jepang, ukiran Bali, dan ukiran songket Batu Bara.¹¹

4) Wilayah itu Dekat Pasar

Keuntungan bagi suatu daerah bila perusahaan-perusahaan yang dimiliki berdekatan dengan pasar akan memudahkan memasarkan produk dengan harga lebih murah. Misalnya, lokasi pabrik batubara disekitar Lubuk Pakam dan Tanjung Morawa karena dekat dengan pasar, yaitu Medan.

5) Wilayah dengan Aksesibilitas yang Tinggi

Daerah yang memiliki aksesibilitas yang tinggi akan menguntungkan daerah lain yang melewati daerahnya untuk memasarkan produknya. Di samping lebih cepat, tepat waktu,

¹¹*Ibid.* hlm. 96.

dan lebih murah juga banyak pilihan. Misalnya, Singapura dengan lalulintas yang ramai.

6) Daerah Konsentrasi atau Sentra dari Suatu Kegiatan Sejenis

Daerah sentra bisa menjamin kepastian adanya barang dalam kualitas dan kuantitas yang diinginkan dan ini bisa menurunkan biaya pemasaran atau biaya transportasi. Misalnya, produksi sepatu di Cibaduyut (Jawa Barat) dan sayur-mayur di Tanah Karo.

7) Daerah Agglomerasi dari Berbagai Kegiatan

Memanfaatkan keuntungan agglomerasi, yaitu efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran.

8) Upah Buruh yang Rendah dan Tersedia dalam Jumlah yang Cukup

Upah buruh yang rendah adalah relatif, artinya harus dikaitkan dengan produktifitas. Buruh juga didukung oleh keterampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung.

9) Mentalitas Masyarakat yang Sesuai untuk Pembangunan

Jujur, terbuka, mau bekerja keras dan disiplin. Sehingga lingkungan kehidupan aman, tertib dan teratur. Kondisi masyarakat seperti ini akan menjamin kelangsungan investasi, biaya investasi dan biaya operasi yang lebih rendah dan efisien.

10) Kebijakan Pemerintah

Dengan menciptakan beberapa faktor yang menghasilkan keunggulan seperti disebutkan di atas. Ada juga cara yang biasa

dilakukan pemerintah yaitu dengan memberikan subsidi untuk mendorong sektor tertentu. Akan tetapi, hal ini haruslah bersifat sementara, sehingga akhirnya bisa bersaing tanpa subsidi. Selama pemerintah masih memberikan subsidi, keunggulan tersebut adalah keunggulan semu.¹²

f. Konsep identifikasi keunggulan komparatif empiris (*Empirical Comparative Advantage Concepts*)

Dalam dunia yang hanya terdiri dari dua negara dan dua faktor, dimana diasumsikan semua fungsi produksi secara internasional identik dan elastisitas substitusi antara faktor-faktor produksi adalah nol atau satu, intensitas faktor relatif masing-masing komoditi akan dapat ditentukan secara spesifik dan spesialisasi internasional akan selaras dengan perbedaan antar negara. Jika diberikan toleransi pada perbedaan selera, maka pembawaan faktor relatif dapat dinyatakan dalam harga faktor relatif, yaitu negara dengan harga relatif tenaga kerja yang lebih murah dianggap kelebihan tenaga kerja (*labor abundant*) dan negara mitra dagangnya kelebihan modal (*capital abundant*).¹³

Kesulitan akan timbul dalam mencoba penerapan H-O teori pada kasus tiga faktor. Balassa (1965) menyebutkan bahwa dalam kasus dua faktor dengan tiadanya pembalikan faktor kita dapat menyusun peringkat unik itu hanya mungkin dibuat untuk pasangan

¹²*Ibid.*, hlm. 96.

¹³Syafril Hadis, *Ekonomi Internasional* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.

faktor. Jadi kita dapat menyusun peringkat industri. Misalnya mengenai tenaga kerja dan modal mereka tetapi tidak menurut tenaga kerja, bahan baku dan modal. Dan kita tidak dapat berbicara tentang masukan bahan baku yang homogen, karena keunggulan komparatif industri yang menggunakan masukan bahan baku juga akan tergantung pada jumlah tahap transformasi yang mendahuluinya.

Keunggulan komparatif dipengaruhi oleh sejumlah faktor, beberapa terukur, selebihnya tidak. beberapa komoditas lainnya mudah dikenal, selainnya agak sulit. Oleh karena itu perkembangan selanjutnya, mulai banyak dikemukakan konsep-konsep perhitungan untuk mengungkapkan keunggulan komparatif dan daya saing yang lebih mudah diterapkan dalam penelitian, salah satunya adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Disamping karena ketersediaan data serta kemudahan dalam menemukan pemecahan masalah dari data input, maka pada pendekatan ini banyak digunakan oleh para peneliti dalam mengungkapkan dan mengidentifikasi keunggulan komparatif.¹⁴

Analisis RCA adalah analisis yang menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia, atau RCA juga bisa dikatakan sebagai analisis yang menunjukkan keunggulan komparatif atau daya

¹⁴*Ibid.*,

saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Analisis RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁵

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Dimana:

RCA = Analisis RCA

X_{ij} = nilai ekspor getah karet Sumatera Utara

X_{it} = nilai ekspor total Sumatera Utara

W_j = nilai ekspor getah karet Indonesia

W_t = nilai ekspor total Indonesia

Jika nilai RCA lebih kecil dari angka 1, maka provinsi tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang lemah pada komoditas getah karet tersebut. Jika nilai RCA lebih besar dari 1, maka provinsi tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditas getah karet tersebut.

g. Prinsip Keunggulan Komparatif

Prinsip keunggulan komparatif yaitu menjelaskan terjadinya interdependensi dan adanya keuntungan dari perdagangan. Jadi, prinsip keunggulan komparatif menunjukkan bahwa perdagangan itu sesungguhnya menguntungkan semua pihak.¹⁶

¹⁵Tulus Tambunan, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori Dan Temuan Empiris* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 92.

¹⁶ N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi* Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 66.

h. Hukum Keunggulan Komparatif

Hukum keunggulan komparat, yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai *opportunity cost* lebih rendah untuk memproduksi suatu output tertentu harus berspesialisasi pada output tersebut.

Hukum keunggulan komparatif tidak hanya diterapkan untuk perorangan, tetapi juga untuk perusahaan, daerah dalam negeri dan negara. Perorangan, perusahaan, daerah atau negara dengan *opportunity cost* terendah untuk memproduksi barang tersebut.¹⁷

David Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan: (1) hanya dua negara dan dua komoditas, (2) perdagangan bebas, (3) biaya produksi yang konstan, (4) tidak ada biaya transportasi, (5) tidak ada perubahan teknis.¹⁸

Perlu diingat bahwa dalam konteks dua negara dan dua komoditi, jika salah satu negara telah ditetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam satu komoditi, maka negara satunya harus dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi lainnya.¹⁹

¹⁷William A. McEachern, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 22.

¹⁸Henri Simamora, *Manajemen Pemasaran Internasional Jilid 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 23.

¹⁹Salvatore, *Op. Cit.*, hlm. 27.

2. Daya Saing

a. Pengertian Daya Saing

Menurut Boediono daya saing merupakan “kemampuan suatu komoditi untuk memberikan keuntungan secara terus menerus dan kemampuan untuk memperbaiki pangsa pasar”. Menurut Amir daya saing suatu komoditi adalah “kemampuan suatu komoditi-komoditi memasuki pasar yang kemudian memiliki kemampuan untuk mempertahankan pasar tersebut”.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa daya saing adalah kemampuan komoditi dari suatu daerah dalam memasuki pasar yang memberikan keuntungan secara terus menerus kepada daerah tersebut.

b. Hubungan Daya Saing dengan Keunggulan Komparatif

Menurut Tambunan pada dasarnya tingkat daya saing suatu daerah di kancah perdagangan nasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*). Lebih lanjut, faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan.²¹

²⁰Eriyati dan Rosyetti, “Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Crude Palm Oil (CPO) Provinsi Riau,” dalam *Jurnal Ekonomi*, Volume 21, No. 1, Maret 2013, hlm. 2.

²¹Ragimun, “Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia,” dalam *Jurnal Peneliti Pada Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu*, 4 Juni 2012, hlm. 8.

3. Produksi

a. Pengertian Produksi

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau bisa juga dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar nilai daya guna barang. Sesuatu barang harus berproduksi untuk menjamin kelangsungan hidup. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Bahkan tidak perlu diragukan lagi bahwa hubungan antar bangsa-bangsa di dunia. Salah satu diantara penunjang-penunjangnya adalah produksi barang dan jasa antar bangsa tersebut.²²

Akan tetapi, produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya. Serta kecakapan semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi itu terdiri atas:²³

1. Tanah

Hal yang dimaksud dengan istilah tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi

²²Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 55.

²³*Ibid.*

termasuk pula didalamnya segala sumber daya alam. Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama. Dengan demikian, istilah tanah ini maksudnya adalah segala sesuatu yang biasa menjadi faktor produksi yang tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain:

- a) Tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah, baik untuk pertanian, perikanan maupun pertambangan.
- b) Tenaga air, baik untuk pengairan, pegaraman maupun pelayaran termasuk juga disini adalah air yang dipakai sebagai bahan pokok oleh perusahaan air minum.
- c) Tanah yang di atasnya didirikan bangunan.

Pendek kata, yang dimaksud dengan istilah tanah maupun sumber daya alam disini adalah segala sumber asli yang tidak berasal dari kegiatan manusia dan bisa diperjualbelikan.

2. Tenaga Kerja

Di dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksudkan disini memang bukanlah sekedar tenaga kerja saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia itu tercakuplah tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan nonfisiknya. Tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik tidak saja tenaga yang

terampil tetapi juga yang tidak terampil. Oleh karena itu bahwa kualitas atau mutu sumber daya manusia sesuatu bangsa itu tergantung pada kualitas atau mutu ketaqwaan, kesehatan, kekuatan fisik, pendidikan, serta kecakapan penduduknya.²⁴

3. Modal

Modal yang dimaksud disini adalah meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam sebuah perkebunan yaitu untuk membeli bibit, pupuk, pestisida dalam menunjang kegiatan produksinya.

4. Keahlian/Kewirausahaan

Sumber daya pengusaha yang disebut juga kewirausahaan, berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan secara efisien. Tenaga kerja harus mempunyai kemampuan dalam merawat, menjaga serta memanen produksi tersebut agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan.

b. Produksi dalam Islam

Produksi adalah suatu kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis, produksi adalah proses mentransformasikan *input* menjadi *output*. Produksi juga merupakan penyediaan barang dan

²⁴*Ibid.*, hlm. 56.

jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat.

Produksi juga mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kemakmuran suatu bangsa. Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap produksi. Dalam Al-Qur'an banyak dicontohkan bagaimana umat islam diperintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya dengan lebih baik,²⁵ seperti Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 73:

تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ فِضْلِهِ ۗ مِنْ وَلْتَبْتَغُوا... 

Artinya: ... supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.²⁶

Kata-kata *ibtagu* pada ayat ini bermakna keinginan, kehendak yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang menunjukkan usaha yang tak terbatas. Sedangkan *fadl* (karunia) berarti perbaikan ekonomi yang menjadikan kehidupan manusia secara ekonomis mendapatkan kelebihan dan kebahagiaan. Ayat ini menunjukkan bahwa mementingkan kegiatan produksi merupakan prinsip yang mendasar dalam ekonomi islam. Kegiatan produksi mengerucut pada manusia dan eksistensinya. Pemerataan

²⁵Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya PadaAktivitasnya Ekonomi*(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 116.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), HLM. 394.

kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Dengan demikian, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral islam harus menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi.²⁷

Setelah sepanjang hari kamu bekerja sehingga memerlukan istirahat dan menjadikan siang terang benderang supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya pada waktu siang yang terang itu dan juga agar kamu senantiasa bersyukur kepada-Nya.²⁸

Produksi atau memproduksi juga diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksudkan dalam ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja), modal (uang atau alat modal), SDA (tanah) dan skill (kemampuan atau teknologi).²⁹

Muhammad Abdul Manan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*Utility*). Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik). Bukan hanya

²⁷*Ibid.*, hlm. 111.

²⁸M. Qurois Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 654-655.

²⁹Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro* (Jakarta: Mitra Wawancara Media, 2005), hlm.203.

maksimalisasi keuntungan saja yang diutamakan tapi memperhatikan dari setiap sisi baik moral, sosial dan kendala-kendala institusional.³⁰

c. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan kewirausahaan. Di dalam teori ekonomi, di dalam menganalisis mengenai produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal dan keahlian kewirausahaan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya.

4. Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah berbagai barang yang diproduksi di dalam negeri dan dijual di luar negeri.³¹ Ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan

³⁰Mohamed Aslan Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Diterjemahkan oleh Suherman Rosyidi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 29.

³¹Junaidin Zakaria, *Op. Cit.*, hlm. 56.

mengekspor barang dan jasa, pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional.³²

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.³³

Ekspor secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumahtangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri.³⁴

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Sejauh manakah sesuatu negara akan mengekspor barang-barang yang diproduksikannya ditentukan oleh beberapa faktor dan pada dasarnya kepentingan ekspor di sesuatu negara selalu berbeda dengan negara lain. Disebagian negara ekspor sangat penting, yaitu meliputi bagian yang cukup besar dari pendapatan nasional. Akan tetapi di sebagian negara lain peranannya relatif kecil. Beberapa faktor tersebut adalah:³⁵

³²N. Greogory Mankiw, *Op. Cit.*, hlm. 203.

³³Adrian Sutedi, *Hukum Ekspor Impor*(Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014), hlm. 12.

³⁴Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 206.

³⁵*Ibid.*

- 1) Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak memenuhi kebutuhan dalam negeri. Seperti ekspor karet, kelapa sawit dari beberapa negara Asia Tenggara berlaku oleh karena barang-barang tersebut dibeli oleh negara-negara yang tidak dapat memproduksinya. Sebaliknya pula negara-negara di Asia Tenggara mengimpor kapal terbang, dan berbagai jenis barang modal oleh karena mereka tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang tersebut.
- 2) Kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Barang dalam negeri untuk bersaing di pasar dunia. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjual belikan dalam pasaran luar negeri. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang dihasilkan oleh suatu negara, maka semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan.

5. Produksi Getah karet

a. Pengertian getah karet

Getah karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas

bagi Indonesia. Sehingga menduduki prospek yang cerah. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktifitas usaha tani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi dan budidaya.

Getah karet juga merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet. Seperti ban kendaraan, sabuk transmisi, sepatu, sandal dari karet dan lainnya. Kebutuhan getah karet terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia.³⁶

Getah karet memiliki berbagai peranan penting bagi Indonesia antara lain:

1. Sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
2. Sumber devisa negara dari ekspor non migas.
3. Mendorong tumbuhnya agro-industri dibidang perkebunan.
4. Sumber daya hayati dan pelestarian lingkungan.³⁷

b. Perkembangan Luas Lahan Karet di Indonesia

Secara umum perkembangan luas areal karet di Indonesia menunjukkan peningkatan sejak tahun 1980-2016, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,20 persen per tahun yaitu dari 2,38 juta hektar pada tahun 1980 menjadi 3,64 juta hektar pada tahun 2016. Pada periode 1980-2011 luas areal karet mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,23 persen per tahun. Pada

³⁶Haryanto Budiman, *Budi Daya Karet Unggul* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012), hlm. 32-34.

³⁷*Ibid.*, hlm. 41.

tahun 2012-2016 pertumbuhan luas areal karet di Indonesia lebih kecil yaitu sebesar 1,04 persen per tahun.³⁸

c. Perkembangan Produksi Karet di Indonesia

Sejalan dengan pertumbuhan luas areal karet, pertumbuhan produksi karet di Indonesia juga mengalami peningkatan sejak tahun 1980 sampai 2016, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,37 persen pertahun. Dari segi pasar, produksi karet indonesia terutama ditujukan untuk meningkatkan ekspor serta memenuhi kebutuhan dalam negeri.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi bahan pertimbangan penyusunan dalam penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ragimun	Analisis Daya Saing Karet dan Produk dari Karet Indonesia Terhadap China Jurnal	Analisis <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) Analisis <i>Indeks Spesialisasi Perdagangan</i> (ISP) atau	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya saing karet dan produk karet Indonesia terhadap China selama periode 2001-2010 memiliki rata-rata RCA sebesar 5,17

³⁸www. Direktorat Jenderal Perkebunan.com Diakses Pada Tanggal 2 April 2017 Jam 15.30.

³⁹*Ibid.*

			<i>Index of Trade Specialization</i>	>1. ISP sebesar 0,70 < 1. Artinya dari hasil perhitungan RCA Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas karet dan produk karet terhadap China.
2	Indria ukrita	keunggulan komparatif kopi Sumatera Barat di pasar domestik Jurnal	Analisis <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) Analisis <i>Acceleration Ratio</i> (AR)	Sumatera Barat memiliki rata-rata RCA sebesar 0,02 yang berarti < 1 dan AR < 1. Ini artinya kopi Sumatera Barat belum mampu bersaing dengan produk kopi dari provinsi lain di Indonesia.
3	I'd Badry Sa'idy	Analisis Daya Saing Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia Di Amerika Serikat Dengan Pendekatan <i>Revealed Comparative Advantage</i> Dan <i>Constant Market Share</i> Skripsi	<i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) <i>Constant Market Share</i> (CMS)	Hasil dari penelitian ini adalah nilai RCA komoditas TPT Indonesia di Amerika Serikat mencapai 4,2 > 1 Hasil perhitungan CMS menunjukkan bahwa periode sebelum penghapusan kuota faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor adalah efek distribusi pasar sedangkan untuk periode setelah penghapusan kuota pertumbuhan ekspor TPT dipengaruhi oleh efek distribusi pasar dan efek daya saing.

Persamaan penelitian Ragimun dengan penulis adalah sama-sama menggunakan analisis daya saing dengan menggunakan rumus Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan menggunakan komoditi Karet. Sedangkan perbedaannya dengan penulis adalah daerah dan analisis data yang digunakan penulis. Penulis melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan Ragimun meneliti di Indonesia. Analisis data yang digunakan penulis adalah Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Sedangkan Ragimun menggunakan analisis data *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) atau *Index of Trade Specialization*.

Persamaan penelitian Indria Ukrita dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan analisis data *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sedangkan perbedaannya dengan penulis adalah daerah, analisis data dan komoditi yang digunakan. Penulis melakukan penelitian di Sumatera Utara, Sedangkan Indria Ukrita melakukan penelitian di Sumatera Barat. Penulis hanya menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sedangkan Indria Ukrita menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Acceleration Ratio* (AR). Penulis menggunakan komoditi getah karet sedangkan Indri Ukrita menggunakan komoditi kopi.

Persamaan penelitian I'id Badry Sa'idy dengan penulis adalah Sama-sama menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sedangkan perbedaannya dengan penulis adalah daerah, analisis data dan komoditas yang digunakan. Penulis melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan I'id Badry Sa'idy di Indonesia, penulis hanya

menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sedangkan I'id Badry Sa'idy menggunakan analisis data *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Constant Market Share* (CMS) dan komoditi yang digunakan penulis adalah gsetah karet sedangkan I'id Badry Sa'idy menggunakan komoditi tekstil.

C. Kerangka Pikir

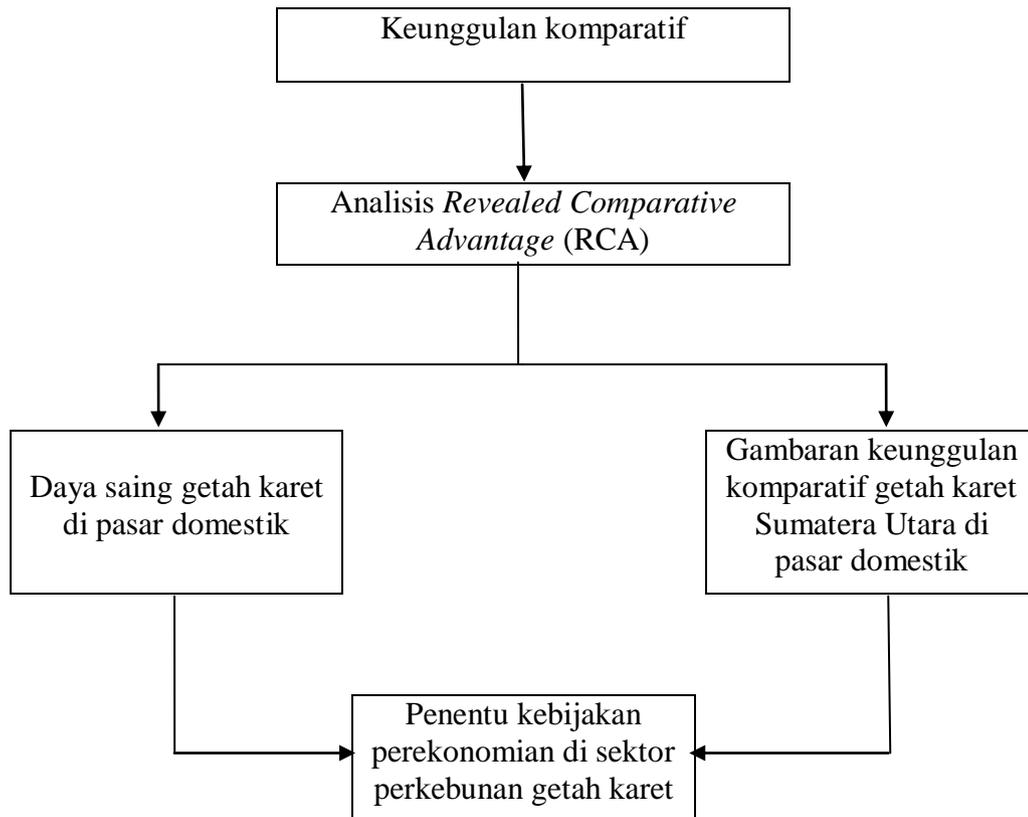
Kerangka pikir merupakan sintesa dari serangkaian yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif dan serangkaian masalah yang ditetapkan.⁴⁰

Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Selain itu keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

RCA adalah suatu rumus yang diaplikasikan ke dalam perhitungan pangsa ekspor suatu komoditas daerah tertentu dibandingkan dengan total pangsa ekspor komoditas nasional. Berdasarkan penjelasan di atas merupakan variabel peneliti, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema di bawah ini:

⁴⁰Abdul Hamid, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 26

Skema 1. Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. secara teknis, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁴¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 68.

H₀: Jika nilai $RCA < 1$, maka getah karet Sumatera Utara tidak mempunyai keunggulan komparatif, dan tidak mampu bersaing di pasar domestik.

H_a: Jika nilai $RCA > 1$, maka getah karet Sumatera Utara memiliki keunggulan komparatif, dan mampu bersaing di pasar domestik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan komoditi getah karet. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan Oktober 2017.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika ditinjau dari segi pendekatan analisis, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif yaitu tingkatan awal dari pengembangan suatu ilmu atau penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya dari suatu fenomena atau masalah yang ada dalam konteks penelitian.¹ Penelitian ini menggunakan data *time series*, yaitu data yang digunakan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan tentang perkembangan suatu kegiatan selama periode spesifik yang diamati.² Data yang dihimpun adalah nilai ekspor getah karet Sumatera Utara, nilai total ekspor Sumatera Utara. Nilai ekspor getah karet Indonesia dan nilai total ekspor Indonesia.

¹Bambang Soepeno, *Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial & Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 3.

²Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya)* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 48.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.³ Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti tersebut.⁴

Jadi dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh data ekspor Sumatera Utara dan data ekspor Indonesia yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia mulai tahun 2001-2015.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data nilai ekspor getah karet Sumatera Utara, data nilai total ekspor Sumatera Utara, data nilai ekspor getah karet Indonesia dan data ekspor total Indonesia yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 15 sampel.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 108.

⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 61.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya. Data sekunder ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti perusahaan swasta dan pemerintah, perguruan tinggi swasta dan negeri, lembaga-lembaga penelitian swasta dan pemerintah maupun instansi-instansi pemerintah baik yang berada di tingkat yang paling bawah maupun berada di tingkat pusat.⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sumber buku-buku dan jurnal terkait dengan variabel penelitian yang dicantumkan dalam landasan teori.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis keunggulan komparatif menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Analisis RCA adalah analisis yang menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Atau RCA juga bisa dikatakan sebagai analisis yang menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu

⁵Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 121

negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Analisis RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:⁶

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Dimana:

RCA = Analisis RCA

X_{ij} = nilai ekspor getah karet Sumatera Utara

X_{it} = nilai ekspor total Sumatera Utara

W_j = nilai ekspor getah karet Indonesia

W_t = nilai ekspor total Indonesia

Jika nilai RCA lebih kecil dari angka 1, maka provinsi tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang lemah pada komoditas getah karet tersebut. Jika nilai RCA lebih besar dari 1, maka provinsi tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditas getah karet tersebut.

⁶Tulus Tambunan, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori Dan Temuan Empiris* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 92.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia terletak pada garis 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Letak provinsi ini sangat strategis karena berada pada jalur perdagangan internasional dan berdekatan dengan Singapura dan Malaysia serta diapit oleh tiga provinsi dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Daerah Istimewa Nangroe Aceh Darussalam.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Riau.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka.¹

Luas dataran Provinsi Sumatera Utara adalah 72.981,23 km², sebagian besar berada di dataran Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di Kabupaten Tapanuli Selatan, Pulau Nias, Pulau-Pulau Batu, serta beberapa pulau kecil, baik bagian barat maupun timur pantai Pulau Sumatera.

Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, luas daerah terbesar adalah Kabupaten Langkat dengan luas wilayah 6.262,00 km² atau sekitar 8,58 persen dari total luas Sumatera, diikuti Kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.134,00 km² atau

¹Badan Pusat Statistik, *Sumatera Utara Dalam Angka 2015* (Medan: BPS2015), hlm. 94.

sekitar 8,40 persen, kemudian diikuti Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas 6.030,47 km² atau sekitar 8,26 persen. Sedangkan luas daerah terkecil adalah kota Sibolga dengan luas 41,31 km² atau sekitar 0,06 persen dari total luas wilayah Sumatera Utara.²

Berdasarkan letak dan kondisi alamnya, Provinsi Sumatera Utara dibagi menjadi tiga kelompok wilayah yaitu:

1. Pantai Barat (Nias, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Tapanuli Tengah, Padangsidempuan, Sibolga dan Gunung Sitoli).
2. Daratan Tinggi (Tapanuli Utara, Toba Samosir, Simalungun, Dairi, Karo, Humbang Hasundutan, Phakpak Barat, Samosir dan Pematang Siantar).
3. Pantai Timur (Labuhan Batu, Asahan, Batu Bara, Deli Serdang, Langkat Serdang Bedagai, Tanjung Balai, Tebing Tinggi, Medan dan Binjai).³

Jumlah pulau di Provinsi Sumatera Utara sekitar 162 pulau yang terdiri dari 156 pulau berada di tepi Pantai Barat dan 6 pulau di Pantai Timur. Pada tahun 2014 Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 Kabupaten dan 8 kota. Keseluruhan kabupaten dan kota ini terbagi dalam 375 kecamatan dan 5616 desa/kelurahan.

²*Ibid.*, hlm. 95.

³*Ibid*

2. Kondisi Demografis Provinsi Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan provinsi keempat terbesar jumlah penduduknya di Indonesia, setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sebagian besar penduduk Provinsi Sumatera Utara dihuni oleh penduduk dari berbagai suku seperti Melayu, Batak, Nias, Aceh, Minangkabau, Jawa dan berbagai suku lainnya.

Pada tahun 2015 penduduk Sumatera Utara berjumlah 13.937.797 jiwa yang terdiri dari 6.954.552 jiwa penduduk laki-laki dan 6.983.245 jiwa perempuan dengan ratio jenis kelamin/*sex ratio* sebesar 99,59 dan penduduk Sumatera Utara lebih banyak tinggal di daerah perkotaan dibanding dengan pedesaan. Jumlah penduduk yang tinggal di daerah pedesaan adalah 6,69 juta jiwa (48,01 persen) dan yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 7,25 juta jiwa (51,99 persen).⁴

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 pendekatan yaitu, pendekatan produksi, pengeluaran dan pendapatan yang dihitung atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

⁴Badan Pusat Statistik, *Sumatera Utara Dalam Angka 2016* (Medan: BPS, 2016), hlm. 105.

PDRB Provinsi Sumatera Utara atas dasar harga konstan pada tahun 2015 sebesar Rp. 440.955,85 miliar. Jika dibandingkan antara provinsi di Pulau Sumatera, maka PDRB Provinsi Sumatera Utara menduduki peringkat kedua tertinggi setelah Provinsi Riau. Perannya terhadap pembentukan PDRB Pulau Sumatera tahun 2015 sebesar 22,09 persen, sedangkan terhadap PDB nasional sebesar 4,95 persen.

Wilayah Provinsi Sumatera Utara memiliki potensial yang sangat luas dan potensial yang dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar dari wilayah ini merupakan areal pertanian, oleh karena itu kegiatan terpenting perekonomian masih mengandalkan sektor pertanian. Disamping itu, laut, danau dan sungai juga merupakan potensi yang tidak kalah pentingnya. Ini digunakan sebagai potensi perikanan, perhubungan, industri, perdagangan, dll. Dengan demikian, struktur lapangan usaha sebagian besar masyarakat Provinsi Sumatera Utara berada pada sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Jumlah PDRB dan distribusi PDRB menurut lapangan usaha Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
PDRB dan Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015

Lapangan Usaha	PDRB (Miliar Rupiah)	Distribusi PDRB (%)
Pertanian, kehutanan, perikanan	110.123,24	24,97
Pertambangan dan Penggalian	5.829,94	1,32
Industri Pengolahan	85.968,40	19,50
Pengadaan Listrik dan Gas	541,31	0,12
Air, Pengelolaan Sampah Limbah	421,96	0,10

Konstruksi	54.248,91	12,3
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	77.037,55	17,47
Transportasi dan Pergudangan	20.155,59	4,57
Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	9.866,78	2,24
Infomasi dan Komunikasi	11.055,36	2,51
Jasa Keuangan dan Asuransi	13.957,95	3,17
Real Estat	18.119,23	4,11
Jasa Perusahaan	3.836,94	0,87
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	14.642,06	3,32
Jasa Pendidikan	8.904,74	2,02
Jasa Kesehatan	4.066,72	0,92
Jasa Lainnya	2.179,19	0,49
PDRB	440.955,85	100

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa jumlah PDRB Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015 sebesar Rp. 440,955,85 miliar. Lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar Rp 110.123,24 miliar lebih tinggi dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya. Kontribusi terbesar pada tahun 2015 dihasilkan oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan mencapai sebesar 24,97 persen. Selanjutnya, diikuti lapangan usaha industri pengolahan sebesar 19,50 persen dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor sebesar 17,47 persen. Sementara itu lapangan usaha lainnya masing-masing memberikan kontribusi kurang dari 5 persen.

4. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Utara

a. Visi

Menjadi provinsi yang berdaya saing menuju Sumatera Utara sejahtera.

b. Misi

- 1) Membangun sumber daya manusia yang memiliki integritas dalam berbangsa dan bernegara, religius dan berkompentensi tinggi.
- 2) Membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur daerah untuk manunjang kegiatan ekonomi melalui kerja sama antar daerah swasta, regional dan internasional.
- 3) Meningkatkan kualitas standar hidup layak, kesetaraan dan keadilan serta mengurangi ketimpangan antar wilayah.
- 4) Membangun dan mengembangkan ekonomi daerah melalui pengelolaan sumber daya alam lestari berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
- 5) Reformasi birokrasi berkelanjutan guna mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (*Good Governmance* dan *Clean Governmance*).⁵

⁵Badan Pusat Statistik, *Sumatera Utara Dalam Angka 2015* diakses 20 Pebruari 2017, 14:10 Wib

B. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Karet di Indonesia

Tanaman karet pertama kali diperkenalkan oleh Hofland pada tahun 1864. Awalnya, karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Selanjutnya karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah. Sejarah karet di Indonesia mencapai puncaknya pada periode sebelum Perang Dunia II hingga tahun 1956. Pada masa itu Indonesia menjadi negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Namun sejak tahun 1957 kedudukan Indonesia sebagai produsen karet nomor satu digeser oleh Malaysia. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya mutu produksi karet alam di Indonesia. Rendahnya mutu membuat harga jual di pasaran luar negeri menjadi rendah.

Meskipun demikian komoditas karet masih berpengaruh besar terhadap perekonomian negara. Karet mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa negara. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2004 mencapai US\$ 2.25 milyar, yang merupakan 5% dari pendapatan devisa non-migas. Ekspor Karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995, dan 1,9 juta ton pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan produksi mencapai 3,5 juta ton, dan tahun 2035 mencapai 5,1 juta ton.

2. Perkembangan luas lahan karet di Provinsi Sumatera Utara

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting untuk mendorong produksi pertanian begitu juga perkebunan karet. Kenaikan lahan perkebunan karet di Sumatera Utara akan menaikkan produksi getah karet Sumatera Utara, begitu juga sebaliknya. Perkembangan luas lahan tanaman karet di Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.⁶

Tabel 4.2
Luas Lahan Tanaman Karet di Sumatera Utara Tahun 2001-2015

Tahun	LuasLahan (Ha)	PertumbuhanLuasLahan (%)
2001	340.887	-
2002	307.606	-9,76
2003	327.743	6,55
2004	309.689	-5,51
2005	356.670	15,17
2006	347.159	-2,67
2007	362.687	4,47
2008	387.657	6,88
2009	376.076	-2,99
2010	385.879	2,61
2011	378.310	-1,97
2012	377.069	-0,33
2013	394.114	4,52
2014	395.017	0,23
2015	396.259	0,31

Sumber :BadanPusatStatistik, Data diolah

Pada Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan luas lahan karet di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002 pertumbuhan luas lahan karet mengalami penurunan sebesar 9,76 persen. Tahun 2003 mengalami peningkatan sebesar 6,55 persen. Pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar

⁶BPS Sumatera Utara dalamangka” (<http://www.bps Sumut.go.id>, diakses 20 Pebruari 2017 pukul 14.10 wib)

5,51 persen. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan dan telah mencapai 6,88 persen. Tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 2,99 persen.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya luas lahan diantaranya yaitu harga dimana jika harga suatu produk tersebut rendah maka masyarakat enggan untuk memproduksi barang tersebut, sehingga masyarakat berfikir untuk memindahalihkan lahannya untuk tanaman lain.

3. Perkembangan produksi getah karet di Provinsi Sumatera Utara

Adapun perkembangan produksi getah karet di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.⁷

Tabel 4.3
Produksi Getah Karet di Sumatera Utara Tahun 2001-2015

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan Produksi Getah Karet (%)
2001	233.191	-
2002	261.127	11,98
2003	228.510	-12,49
2004	197.915	-13,39
2005	225.526	13,95
2006	220.664	-2,16
2007	223.793	1,42
2008	223.697	-0,04
2009	254.650	13,84
2010	264.928	4,04
2011	280.446	5,86
2012	249.063	-11,19
2013	321.099	28,92
2014	332.674	3,60
2015	333.922	0,38

Sumber : Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa produksi getah karet Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002

⁷Ibid.

produksi getah karet meningkat sebesar 11,98 persen. Pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 mengalami naik turun pada tiap tahunnya. Peningkatan produksi tertinggi berada pada tahun 2013 sebesar 28,92 persen. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan paling rendah sebesar 0,38 persen. Fluktuasi yang terjadi pada produksi getah karet sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal skill dan luas lahan.

4. Analisis keunggulan komparatif dalam penelitian ini menggunakan rumus indeks *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* adalah menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. RCA juga menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu daerah dalam suatu komoditas terhadap negara.

Jika nilai RCA lebih kecil dari angka 1, maka provinsi tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang lemah. Jika nilai RCA lebih besar dari 1, maka provinsi tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor getah karet Sumatera Utara, nilai total ekspor Sumatera Utara, ekspor getah karet Indonesia dan nilai total ekspor Indonesia tahun 2001-2015. Perkembangan objek penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Nilai ekspor getah karet Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015

Ekspor adalah berbagai barang yang diproduksi di dalam negeri/daerah dan dijual di luar negeri/daerah. Berikut ini adalah tabel nilai ekspor getah karet Provinsi Sumatera Utara.⁸

Tabel 4.4
Nilai Ekspor Getah Karet Sumatera Utara Tahun 2001-2015

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Ekspor (%)
2001	306.521	-
2002	364.476	18,91
2003	472.233	29,56
2004	754.167	59,70
2005	875.225	16,05
2006	1.319.259	50,73
2007	1.329.113	5,52
2008	1.678.064	20,54
2009	943.011	-43,80
2010	2.077.953	120,35
2011	3.141.416	51,18
2012	2006.267	-36,13
2013	1.778.322	-11,31
2014	1.136.039	-36,15
2015	840.344	-26,03

Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai ekspor getah karet Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2001-2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 nilai ekspor getah karet sebesar US\$. 306.521. Pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 nilai ekspor getah karet mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 pertumbuhan nilai ekspor getah karet mengalami peningkatan sebesar 59,70 persen. Pada tahun 2006 pertumbuhan

⁸*Ibid.*

nilai ekspor getah karet mengalami peningkatan sebesar 50,73 persen. Pada tahun 2009 nilai ekspor getah karet mengalami penurunan sebesar 43,80 persen. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh menurunnya produksi karet di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2010 pertumbuhan nilai ekspor getah karet mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu sebesar 120,35 persen. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 nilai ekspor getah karet mengalami penurunan. Pada tahun 2012 pertumbuhan nilai ekspor getah karet mengalami penurunan sebesar 36,13 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan nilai ekspor getah karet mengalami penurunan sebesar 26,03 persen.

Peningkatan ekspor getah karet yang terjadi pada tiap tahunnya yaitu pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008, tahun 2010 dan tahun 2011 diakibatkan oleh jumlah produksinya meningkat begitu juga sebaliknya. Jumlah produksi tersebut dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri, dimana jika harga menurun atau rendah dan sebaliknya maka hal tersebut akan mempengaruhi minat petani karet untuk memproduksi getah karet tersebut.

2. Nilai Total Ekspor Sumatera Utara

Nilai total ekspor Sumatera utara yaitu dapat dipengaruhi oleh berbagai sektor di daerahnya tersebut. Berikut ini adalah tabel nilai total ekspor Provinsi Sumatera Utara.⁹

Tabel 4.5
Nilai Total Ekspor Sumatera Utara Tahun 2001-2015

Tahun	Nilai Total Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Total Ekspor (%)
2001	2.294.796	-
2002	2.891.996	26,02
2003	2.687.877	-7,06
2004	4.239.409	57,72
2005	4.563.075	7,63
2006	5.523.901	21,06
2007	7.082.899	28,22
2008	9.261.977	30,77
2009	6.460.117	-30,25
2010	9.147.778	41,60
2011	11.883.268	29,90
2012	10.393.936	-12,53
2013	9.598.008	-7,65
2014	9.361.110	-1,84
2015	11.883.269	26,94

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai total ekspor Sumatera Utara dari tahun 2001-2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 nilai ekspor Sumatera Utara sebesar US\$. 2.294.796. Pada tahun 2002 pertumbuhan nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 26,02 persen. Pada tahun 2003 pertumbuhan nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 7,06 persen. Pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 pertumbuhan nilai ekspor mengalami peningkatan. Pada tahun

⁹*Ibid.*

2009 pertumbuhan nilai ekspor mengalami penurunan yang sangat besar yaitu 30,25. Pada tahun 2010 pertumbuhan nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 41,60 persen. Pada tahun 2014 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 1,84 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 26,94 persen.

Pertumbuhan nilai ekspor Provinsi Sumatera Utara tertinggi berada pada tahun 2004 sebesar 57,72 persen. Peningkatan dan penurunan nilai ekspor yang terjadi pada tiap tahunnya tidak terlepas dari masih tertekannya harga komoditas di pasar global. Kondisi tersebut mengakibatkan melambatnya kegiatan ekspor. Selain itu kinerja ekspor Provinsi Sumatera Utara juga dipengaruhi oleh kinerja perekonomian beberapa mitra dagang utama seperti Amerika Serikat, Tiongkok, India dan Euro Area. Ekspor keempat negara tersebut mencapai sekitar 29 persen terhadap total ekspor Provinsi Sumatera Utara.

3. Nilai Ekspor Getah Karet Indonesia

Nilai ekspor getah karet Indonesia merupakan nilai yang besar kecilnya tergantung pada berbagai faktor, diantaranya faktor produksi dan juga permintaan akan suatu barang tersebut. Berikut ini adalah tabel nilai ekspor getah karet Indonesia.¹⁰

¹⁰BPS Indonesia dalamangka” (<http://www.bps Sumut.go.id>, diakses 20 pebruari 2017 pukul 14.10 wib)

Tabel 4.6
Nilai Ekspor Getah Karet Indonesia Tahun 2001-2015

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Ekspor (%)
2001	786.200	-
2002	967.500	23,06
2003	1.402.400	44,95
2004	1.946.100	38,77
2005	2.133.400	9,62
2006	3.690.800	66,74
2007	4.243.300	14,97
2008	5.595.200	31,86
2009	3.050.400	-45,48
2010	6.942.700	127,29
2011	11.209.300	61,45
2012	7.523.600	-32,88
2013	6.609.600	-12,15
2014	4.539.700	-31,32
2015	3.515.200	-22,57

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai ekspor getah karet Indonesia pada tahun 2001-2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 nilai ekspor getah karet sebesar US\$. 786.200. Pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 pertumbuhan nilai ekspor getah karet mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2009 nilai ekspor getah karet mengalami penurunan sebesar 45,48 persen. Penurunan ini terjadi karena disebabkan adanya krisis keuangan global yang mengakibatkan penurunan permintaan karet. Pada tahun 2010 pertumbuhan nilai ekspor kembali mengalami peningkatan sebesar 127,29 persen. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 nilai ekspor getah karet mengalami penurunan. Pada tahun 2014 nilai ekspor getah karet mengalami penurunan sebesar 31,32 persen. Pada tahun

2015 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 22,57 persen. Pertumbuhan nilai ekspor getah karet tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 127,29 persen.

Peningkatan nilai ekspor getah karet yang terjadi pada tahun 2002 sampai dengan 2008, tahun 2010 dan tahun 2011. Dan penurunan nilai ekspor getah karet pada tahun 2009, 2012,2013, 2014 dan tahun 2015 dipengaruhi oleh jumlah permintaan karet. Peningkatan ketersediaan permintaan karet dalam negeri merupakan kebutuhan industri yang cukup penting bagi manusia. Hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen dari karet. Sedangkan penurunan nilai ekspor getah karet disebabkan oleh jumlah produksi yang menurun.

4. Nilai Total Ekspor Indonesia

Ekspor adalah berbagai barang yang diproduksi di dalam negeri dan dijual di luar negeri. Perdagangan ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional. Nilai total ekspor Indonesia merupakan nilai yang jumlahnya dipengaruhi berbagai faktor seperti jumlah produksi, kualitas produksi dan lainnya yang dapat mempengaruhi

jumlah ekspor itu sendiri. Berikut ini adalah tabel nilai total ekspor Indonesia.¹¹

Tabel 4.7
Nilai Total Ekspor Indonesia Tahun 2001-2015

Tahun	Nilai Totak Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Total Ekspor (%)
2001	56.320.900	-
2002	57.158.800	1,49
2003	61.058.200	6,82
2004	71.584.600	17,24
2005	85.660.000	19,66
2006	100.798.600	17,67
2007	114.100.900	13,20
2008	137.020.400	20,09
2009	116.510.000	14,97
2010	157.779.100	35,42
2011	203.496.600	28,98
2012	190.020.300	-6,62
2013	182.551.800	-3,93
2014	175.980.000	-3,60
2015	150.366.300	-14,55

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai total ekspor Indonesia pada tahun 2001-2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 nilai total ekspor Indonesia sebesar US\$. 56.320.900. Pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2011 nilai ekspor mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 1,49 persen. Pada tahun 2010 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 35,42 persen. Pada tahun 2011 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 28,98 persen. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 nilai ekspor mengalami penurunan. Pada tahun 2012 nilai ekspor

¹¹*Ibid.*

mengalami penurunan sebesar 6,62 persen. Pada tahun 2015 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 14,55 persen.

Pertumbuhan nilai ekspor Indonesia tertinggi berada pada tahun 2010 sebesar 35,42 persen. Pertumbuhan nilai ekspor Indonesia terendah berada pada tahun 2015 sebesar 14,55 persen. Pertumbuhan nilai ekspor Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya proporsi migas dan nonmigas terhadap ekspor total, pangsa ekspor menurut kelompok barang, kualitas barang yang diekspor.

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis Data

Berdasarkan data-data pada tahun 2001-2015 getah karet Provinsi Sumatera Utara yang mengalami fluktuasi. Maka penelitian ini membahas daya saing getah karet Sumatera Utara terhadap getah karet dari provinsi lainnya di Indonesia. Untuk melihat apakah getah karet Provinsi Sumatera Utaramemiliki daya saing di pasar domestik (Indonesia), daya saing akan suatu produk dapat dilihat dari segi keunggulan komparatif. Dengan begitu akan diketahui apakah produk tersebut mampu bersaing atau tidak di pasar internasional, sehingga usaha pengembangan produk ekspor khususnya getah karet ini dapat dikonsentrasikan menjadi produk yang benar-benar

mempunyai daya saing tinggi.¹²Tingkat daya saing komoditas suatu daerah dapat dianalisis dengan menggunakan metode RCA.¹³

Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah salah satu metode untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Perhitungan RCA berdasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah. Dengan menggunakan metode RCA kita dapat mengukur daya saing suatu komoditi atau produk disuatu daerah dengan menghitung nilai ekspor getah karet Sumatera Utara, nilai ekspor total Sumatera Utara, nilai ekspor getah karet Indonesia dan nilai ekspor total Indonesia.

Jika nilai RCA lebih kecil dari angka 1, maka provinsi tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang lemah pada komoditas getah karet tersebut. Jika nilai RCA lebih besar dari 1, maka provinsi tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditas getah karet tersebut. Nilai RCA diketahui dengan menggunakan rumus berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Sampel perhitungan RCA getah karet Sumatera Utara tahun 2001

$$RCA = \frac{306521 / 2294796}{786200 / 56320900} = \frac{0,133572}{0,013959} = 9,568695$$

¹²Indri Ukrita, "Keunggulan Komparatif Kopi Sumatera Barat Di Pasar Domestik", dalam jurnal Penelitian Lumbung, Volume. 12. No. 2. Juli 2013, hlm. 159.

¹³Tulus Tambunan, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori Dan Temuan Empiris* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 92

Hasil perhitungan nilai RCA getah karet Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Nilai RCA Getah Karet Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Nilai RCA	Keterangan
2001	9,568	Memiliki keunggulan komparatif
2002	7,445	Memiliki keunggulan komparatif
2003	7,649	Memiliki keunggulan komparatif
2004	6,543	Memiliki keunggulan komparatif
2005	7,701	Memiliki keunggulan komparatif
2006	6,522	Memiliki keunggulan komparatif
2007	5,285	Memiliki keunggulan komparatif
2008	4,436	Memiliki keunggulan komparatif
2009	5,575	Memiliki keunggulan komparatif
2010	5,162	Memiliki keunggulan komparatif
2011	4,799	Memiliki keunggulan komparatif
2012	4,875	Memiliki keunggulan komparatif
2013	5,121	Memiliki keunggulan komparatif
2014	4,704	Memiliki keunggulan komparatif
2015	3,025	Memiliki keunggulan komparatif

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan rumus RCA pada Tabel 4.8 di atas, bahwa nilai RCA getah karet Sumatera Utara > 1 pada tiap tahunnya. akan tetapi nilai RCA getah karet Sumatera Utara mengalami naik turun. pada tahun 2001 nilai RCA getah karet Sumatera Utara sebesar 9,568. Sedangkan pada tahun 2015 nilai RCA getah karet Sumatera Utara jauh menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,025. Jika dilihat dari pertumbuhan produksi getah karet Sumatera Utara yang mengalami fluktuasi, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap ekspor dari komoditi itu sendiri. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 produksi getah karet Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 13,39 persen, begitu juga dengan nilai RCA getah karet pada tahun 2004 mengalami

penurunan dari tahun sebelumnya. Tahun 2003 nilai RCA getah karet Sumatera Utara sebesar 7,649, sedangkan pada tahun 2004 sebesar 6,543. Pada tahun 2015 nilai RCA getah karet Sumatera Utara menurun dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,025. Tetapi jika dilihat pada produksinya meningkat sebesar 0,38 persen. Dengan demikian, walaupun produksi getah karet mengalami naikturun, akan tetapi secara rumus RCA yang diperoleh menyatakan bahwa komoditas getah karet Sumatera Utara memiliki keunggulan komparatif atau daya saing di pasar Domestik.

2. Pembahasan

a. Dampak Keunggulan Komparatif Getah Karet Di Pasar Domestik

Keunggulan komparatif getah karet di pasar domestik berdampak terhadap:

1) Dampak terhadap masyarakat

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sangat dekat dengan masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia Khususnya masyarakat yang berada di Provinsi Sumatra Utara bekerja pada sektor ini. Oleh karena itu peran sektor ini sangat besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Provinsi Sumatera Utara. Secara garis besar masyarakat di Provinsi Sumatera Utara memiliki perkebunan karet dan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat. Dengan demikian keunggulan komparatif getah karet Provinsi Sumatera Utara mampu

meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan juga sebagai penyerap tenaga kerja dan dapat mengurangi pengangguran.

2) Dampak terhadap pemerintah

Keunggulan komparatif getah karet di Provinsi Sumatera Utara diketahui memiliki daya saing yang cukup besar, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pemerintah untuk melakukan pengembangan perkebunan/pertanian daerah. Selain itu untuk meningkatkan keunggulan tersebut, pemerintah senantiasa memperhatikan dan mengembangkan agar kontribusi sektor ini terus meningkat sehingga dapat menciptakan kesempatan bagi daerah-daerah tersebut untuk meningkatkan ekspor mereka. Misalnya, kemajuan dibidang bioteknologi dapat meningkatkan ekspor komoditas-komoditas pertanian. Pemanfaatan potensi yang dimiliki harus berdampak pada kemaslahatan orang banyak. Dalam pemanfaatan potensi tersebut diperlukan peran pemerintah daerah untuk mengatur kebijakan yang berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana kaidah fikih dalam buku Rozalinda menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan seorang pemimpin senantiasa mengacu kepada kemaslahatan. Untuk itu pemerintah daerah harus bijak dalam menentukan kebijakan untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan serta pemerintah daerah dituntut untuk memahami potensi dan kondisi daerahnya agar kebijakan sejalan dengan kondisi daerahnya. Dengan kebijakan

yang tepat maka tujuan pembangunan ekonomi daerah dapat terlaksana dengan baik.

3) Dampak terhadap pendapatan daerah (PDRB)

Pendapatan daerah merupakan tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi daerah, dalam hal ini PDRB Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu tolak ukur pertumbuhan tersebut. Dilihat dari PDRB Provinsi Sumatera Utara tahun 2015 pendapatan daerahnya dipengaruhi oleh beberapa sektor. Sektor penyumbang terbesar bagi PDRB Provinsi Sumatera Utara yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor tersebut memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Provinsi Sumatera Utara.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian khususnya perkebunan karet. Perkebunan karet di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu ekspor terbesar bagi provinsi tersebut. Berdasarkan perhitungan nilai RCA tersebut menunjukkan bahwa keunggulan komparatif getah karet Provinsi Sumatera Utara tersebut memiliki daya saing. Jika di dalam suatu daerah diketahui keunggulan komparatif yang memiliki daya saing maka hal tersebut akan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat dan akan dikembangkan oleh pemerintah daerah. Keunggulan komparatif yang dimiliki suatu daerah akan menjadi penyumbang dalam perhitungan PDRB.

b. Hasil penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis Keunggulan Komparatif Getah Karet Sumatera Utara di Pasar Domestik”. Dari hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan rumus RCA dan menggunakan *Microsoft excel* menunjukkan bahwa nilai indeks RCA pada periode tahun 2001-2015, untuk getah karet Sumatera Utara rata-rata sebesar 5,894. Untuk tahun 2001 nilai RCA sebesar 9,568. Artinya produk getah karet Sumatera Utara sudah mampu bersaing dengan produk getah karet dari provinsi lain di Indonesia. Sehingga Provinsi Sumatera Utara sudah memiliki keunggulan komparatif untuk komoditi getah karet pada periode tahun 2001-2015 tersebut.

Penelitian ini didukung oleh teori Robinson Tarigan dalam buku Ekonomi Regional menjelaskan tentang keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ragim dengan judul “Analisis Daya Saing Karet dan Produk Dari Karet Indonesia Terhadap China”. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dari hasil perhitungan RCA karet Indonesia memiliki daya saing atau keunggulan komparatif dengan nilai rata-rata RCA nya di atas 4.

c. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang disusun sedemikian rupa agar hasil yang diperoleh sebaik mungkin. Namun dalam prosesnya, untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit, sebab dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat keterbatasan yang dihadapi peneliti selama melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, yaitu keterbatasan bahan materi dari skripsi ini, seperti kurangnya buku-buku yang menjelaskan lebih detail tentang keunggulan komparatif pada penelitian ini.

Walaupun demikian, peneliti berusaha sekuat tenaga agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian. Segala upaya, kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya bisa menyempurnakan penelitiannya tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada getah karet Provinsi Sumatera Utara maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah salah satu indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif. Indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing dari suatu daerah dalam suatu komoditi. Jika nilai $RCA > 1$, Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing getah karet di atas rata-rata di pasar domestik. Jika nilai $RCA < 1$, Sumatera Utara tidak mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing getah karet di bawah rata-rata di pasar domestik. Dari hasil yang di dapatkan, bahwa *Revealed Comparative Advantage* (RCA) getah karet Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015 dengan nilai rata-rata 5,162276 lebih besar dari 1 ($RCA > 1$) yang artinya Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing di atas rata-rata pasar domestik.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak yang terkait:

1. Untuk mendorong peningkatan produksi perkebunan karet, masyarakat dapat melakukan peremajaan karet dan melakukan perluasan lahan supaya produksinya meningkat.
2. Perkebunan besar/perusahaan yang mengelola perkebunan karet diharapkan dapat menjalin program kemitraan dengan petani agar nilai tambah dari pengelolaan perkebunan rakyat dapat optimal diantaranya dengan kemitraan di bidang pemasaran, pembinaan produksi hingga pembiayaan yang berkesinambungan.
3. Sedangkan untuk pengembangan pasar produk karet pemerintah dapat melakukan analisis Pasar dan mutu karet agar getah karet Indonesia memiliki daya saing dan mampu bersaing di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- BPS Sumatera Utara Dalam Angka (<http://www.bps Sumut.go.id>, diakses 20 pebruari 2017 pukul 14.10 wib)
- Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Direktorat Jenderal Perkebunan.com Diakses Pada Tanggal 2 April 2017.
- Eriyati dan Rosyetti, "Analisis Daya Saing Ekspor komoditi Crude Palm Oil (CPO) Provinsi Riau," dalam *Jurnal Ekonomi*, Volume 21, No. 1, Maret 2013.
- Haryanto Budiman, *Budi Daya Karet Unggul*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012.
- Henri Simamora, *Manajemen Pemasaran Internasional* Jilid 1, Jakarta: Salemba Empat, 2000
- I Gusti Ngurah Agung, dkk, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Indri Ukrita, "Keunggulan Komparatif Kopi Sumatera Barat Di Pasar Domestik", dalam *jurnal Penelitian Lumbung*, Volume. 12. No. 2. Juli 2013.
- Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro*, Jakarta: Mitra Wawancara Media, 2005.
- Junaidin Zakaria, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Mohamed Aslan Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Diterjemahkan oleh Suherman Rosyidi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhammad, *Metode Penelitian Islam: Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- M. Qurois Shihob, *Tafsir Al-Misbah* Jakarta: Lentera Hati, 2002
- N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi* Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2000.

- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2016. (<http://www.bps Sumut.go.id>, diakses 20 Februari 2017 pukul 14.10 wib)
- Ragimun, “Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia,” dalam Jurnal Peneliti Pada Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu, 4 Juni 2012.
- Rozalinda, Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.s
- SadonoSukirno, MakroekonomiTeoriPengantarEdisiKetiga, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2006.
- S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimin Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Tarigan Robinson, Ekonomi Regional TeoridanAplikasiEdisiRevisi, Jakarta: BumiAksara, 2005.
- Tulus Tambunan, Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori Dan Temuan Empiris, Jakarta: LP3ES, 2000.
- William A. McEachern, EkonomiMakroPendekatanKontemporer, Jakarta: SalembaEmpat, 2000.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Destri Romaito Harahap
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Simaninggir, 17 September 1994
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Anak Ke : 7 dari 10 bersaudara
Alamat Lengkap : Simaninggir, Kec. Batang Onang, Kab. Paluta
Telepon/No. HP : 085362515907
E-mail : Destri Romaito17@gmail.com

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Akhir Alim Harahap
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Masroha Simbolon
Pekerjaan : Petani

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2001-2007 : SD Negeri 100100 Simaninggir
Tahun 2007-2010 : SMP N. 1 Batang Onang
Tahun 2010-2013 : Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli (SMN)
Tahun 2013-2017 : Program Sarjana (S-1) Ekonomi Syariah, Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Lampiran 1.

**Daftar Data Produksi, Pertumbuhan Produksi, Luas Lahan, dan
Pertumbuhan Luas Lahan**

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan Produksi (%)	Luas Lahan (Ha)	Pertumbuhan Luas Lahan (%)
2001	233.191	-	340.887	-
2002	261.127	11,98	307.606	-9,76
2003	228.510	-12,49	327.743	6,55
2004	197.915	-13,39	309.689	-5,51
2005	225.526	13,95	356.670	15,17
2006	220.664	-2,16	347.159	-2,67
2007	223.793	1,42	362.687	4,47
2008	223.697	-0,04	387.657	6,88
2009	254.650	13,84	376.076	-2,99
2010	264.928	4,04	385.879	2,61
2011	280.446	5,86	378.310	-1,97
2012	249.063	-11,19	377.069	-0,33
2013	321.099	28,92	394.114	4,52
2014	332.674	3,60	395.017	0,23
2015	333.922	0,38	396.259	0,31

Lampiran 2

Data Nilai Ekspor Getah Karet Sumatera Utara, Laju Pertumbuhan, Nilai Total Ekspor Sumatera Utara dan Laju Pertumbuhan Tahun 2001-2015

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Ekspor (%)	Nilai Total Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Total Ekspor (%)
2001	306.521	-	2.294.796	-
2002	364.476	18,91	2.891.996	26,02
2003	472.233	29,56	2.687.877	-7,06
2004	754.167	59,70	4.239.409	57,72
2005	875.225	16,05	4.563.075	7,63
2006	1.319.259	50,73	5.523.901	21,06
2007	1.329.113	5,52	7.082.899	28,22
2008	1.678.064	20,54	9.261.977	30,77
2009	943.011	-43,80	6.460.117	-30,25
2010	2.077.953	120,35	9.147.778	41,60
2011	3.141.416	51,18	11.883.268	29,90
2012	2006.267	-36,13	10.393.936	-12,53
2013	1.778.322	-11,31	9.598.008	-7,65
2014	1.136.039	-36,15	9.361.110	-1,84
2015	840.344	-26,03	11.883.269	26,94

Lampiran 3

Data Nilai Ekspor Getah Karet Indonesia, Laju Pertumbuhan, Nilai Total Ekspor Indonesia dan Laju Pertumbuhan Tahun 2001-2015.

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Ekspor (%)	Nilai Total Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Total Ekspor (%)
2001	786.200	-	56.320.900	-
2002	967.500	23,06	57.158.800	1,49
2003	1.402.400	44,95	61.058.200	6,82
2004	1.946.100	38,77	71.584.600	17,24
2005	2.133.400	9,62	85.660.000	19,66
2006	3.690.800	66,74	100.798.600	17,67
2007	4.243.300	14,97	114.100.900	13,20
2008	5.595.200	31,86	137.020.400	20,09
2009	3.050.400	-45,48	116.510.000	14,97
2010	6.942.700	127,29	157.779.100	35,42
2011	11.209.300	61,45	203.496.600	28,98
2012	7.523.600	-32,88	190.020.300	-6,62
2013	6.609.600	-12,15	182.551.800	-3,93
2014	4.539.700	-31,32	175.980.000	-3,60
2015	3.515.200	-22,57	150.366.300	-14,55

Lampiran 5

Perhitungan Nilai RCA Getah Karet Provinsi Sumatera Utara

1. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2001

$$RCA = \frac{306521 / 2294796}{786200 / 56320900} = \frac{0,133572}{0,013959} = 9,568695$$

2. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utaratahun 2002

$$RCA = \frac{364476 / 2891996}{967500 / 57158800} = \frac{0,126029}{0,016927} = 7,445663$$

3. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2003

$$RCA = \frac{472233 / 2687877}{1402400 / 61058200} = \frac{0,17569}{0,022968} = 7,649253$$

4. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2004

$$RCA = \frac{754167 / 4239409}{1946100 / 71584600} = \frac{0,177894}{0,027186} = 6,543599$$

5. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2005

$$RCA = \frac{875225 / 4563075}{2133400 / 85660000} = \frac{0,191806}{0,024905} = 7,701368$$

6. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2006

$$RCA = \frac{1319259/5523901}{3690800/100798600} = \frac{0,238827}{0,036616} = 6,522561$$

7. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2007

$$RCA = \frac{1392113/7082899}{4243300/114100900} = \frac{0,196546}{0,037189} = 5,285046$$

8. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2008

$$RCA = \frac{1678064/9261977}{5595200/137020400} = \frac{0,181178}{0,040835} = 4,436847$$

9. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2009

$$RCA = \frac{943011/6460117}{3050400/116510000} = \frac{0,145974}{0,026181} = 5,575487$$

10. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utaratahun 2010

$$RCA = \frac{2077953/9147778}{6942700/157779100} = \frac{0,227154}{0,044003} = 5,162276$$

11. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2011

$$RCA = \frac{3141416/11883268}{11209300/203496600} = \frac{0,2643562360}{0,055083} = 4,799234537$$

12. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2012

$$RCA = \frac{2006267/10393936}{7523600/190020300} = \frac{0,193022836}{0,039594} = 4,875093988$$

13. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2013

$$RCA = \frac{1779322/9598008}{6609600/182551800} = \frac{0,185384509}{0,036207} = 5,120170026$$

14. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2014

$$RCA = \frac{1136039/9361110}{4539700/175980000} = \frac{0,121357296}{0,025797} = 4,704376281$$

15. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* getah karet Sumatera Utara tahun 2015

$$RCA = \frac{1136039/9361110}{4539700/175980000} = \frac{0,070716568}{0,023378} = 3,02497402$$